



Universiteit  
Leiden  
The Netherlands

## Traces of language contact: The Flores-Lembata languages in eastern Indonesia

Fricke, H.L.A.

### Citation

Fricke, H. L. A. (2019, November 13). *Traces of language contact: The Flores-Lembata languages in eastern Indonesia*. LOT dissertation series. LOT, Amsterdam. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/80399>

Version: Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/80399>

**Note:** To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/80399> holds various files of this Leiden University dissertation.

**Author:** Fricke, H.L.A.

**Title:** Traces of language contact: The Flores-Lembata languages in eastern Indonesia

**Issue Date:** 2019-11-13

---

## Ringkasan dalam bahasa Indonesia

---

Disertasi ini disusun dengan tujuan untuk merekonstruksi sejarah kelompok bahasa-bahasa Flores-Lembata, termasuk menelusuri jejak-jejak perubahan yang disebabkan oleh kontak bahasa. Bahasa-bahasa Flores-Lembata di Indonesia timur adalah sub-kelompok bahasa yang berada pada tingkat lebih rendah dalam rumpun bahasa Austronesia.

Bagian I disertasi ini menambahkan dokumentasi bahasa-bahasa Flores-Lembata dengan menyiapkan suatu deskripsi tata bahasa dari bahasa *Central Lembata* (bahasa Atadei Demon). Deskripsi tata bahasa ini adalah yang pertama kali mendeskripsikan secara luas salah satu bahasa yang termasuk dalam sub-kelompok Lamaholot Tengah di dalam bahasa-bahasa Flores-Lembata. Bagian II disertasi ini membahas fonologi historis dan leksikon bahasa-bahasa Flores-Lembata. Di satu sisi, pembahasan ini bertujuan untuk memberikan bukti keberadaan kosakata Austronesia yang diwariskan dalam bahasa-bahasa Flores-Lembata. Namun, di sisi lain, pembahasan ini juga membuktikan kehadiran substratum leksikal dari bahasa-bahasa non-Austronesia di dalam bahasa-bahasa Flores-Lembata. Sementara itu, bagian III disertasi ini mengkaji fitur-fitur morfo-sintaksis dan riwayat kontak bahasa dari fitur-fitur tersebut. Terdapat delapan fitur dalam bahasa-bahasa Flores-Lembata yang dianggap tidak lazim untuk bahasa-bahasa Austronesia pada umumnya. Fitur-fitur tersebut dideskripsikan dan dievaluasi potensinya sebagai hasil dari pertemuannya dengan bahasa-bahasa non-Austronesia di wilayah Kepulauan Flores-Lembata.

Disertasi ini menunjukkan bahwa bahasa-bahasa Flores-Lembata, secara silsilah, berkerabat erat dengan bahasa Austronesia yang terletak di

sebelah barat Kepulauan Flores-Lembata. Bahasa-bahasa Flores-Lembata dengan kerabatnya di sebelah barat, yaitu di Flores, serta kerabatnya yang lain, yaitu bahasa-bahasa yang dituturkan di Pulau Sumba dan Bima, membentuk sub-kelompok berdasarkan inovasi bersama (lenisi Proto-Malayo-Polinesia (PMP) \*b>w). Namun, leksikon masing-masing bahasa di sub-kelompok Flores-Lembata berisi komponen kosakata yang tidak dapat direkonstruksi ke dalam suatu bahasa moyang Austronesia (persentase kekerabatan hingga 50% dalam beberapa bahasa). Kosakata ini kemungkinan besar masuk ke bahasa-bahasa Flores-Lembata karena kontak dengan bahasa-bahasa non-Austronesia yang sekarang sudah punah.

Secara tipologis, khususnya menyangkut fitur-fitur morfo-sintaksis, bahasa-bahasa Flores-Lembata adalah hasil percampuran. Selain ada fitur-fitur Austronesia yang diwarisi, bahasa-bahasa Flores-Lembata juga memiliki fitur-fitur yang mirip dengan tetangga bahasa-bahasa non-Austronesia, yaitu bahasa-bahasa Timor-Alor-Pantar. Di dalam aspek morfo-sintaksis bahasa-bahasa Flores-Lembata, ditemukan sejumlah inovasi yang disebabkan oleh kontak dengan bahasa-bahasa non-Austronesia. Dari aspek-aspek morfo-sintaksis ini, domain nominal adalah yang mendapat pengaruh. Di satu sisi, urutan kata dalam frasa benda, seperti pada penentuan letak *nominal possessor*, numeral dan kata benda lokatif, berbeda dengan urutan kata dalam bahasa Austronesia pada umumnya. Di sisi lain, pembeda semantik yang baru, seperti pembeda *alienability* dalam konstruksi posesif atau penanda plural dalam kata benda, berubah menjadi pembeda gramatikal di beberapa bahasa (tidak terbatas pada satu sub-kelompok). Selain itu, aspek sintaksis klausal dalam bahasa-bahasa Flores-Lembata juga telah mengalami perubahan. Bertolak belakang dengan negasi pra-predikat dan urutan kata SVO yang diwariskan dari nenek moyang bahasa Austronesia, beberapa bahasa-bahasa Flores-Lembata telah menginovasi satu set kata kerja *deictic motion* yang berada di akhir kalimat. Fitur-fitur urutan kata pada frasa benda dan dua dari kata kerja *deictic motion* dapat direkonstruksi ke dalam Proto bahasa Flores-Lembata. Bentuk-bentuk inovasi lainnya tampaknya baru digunakan di dalam bahasa-bahasa Flores-Lembata setelah perpecahan bahasa-bahasa Flores-Lembata menjadi beberapa sub-sub-kelompok. Semua fitur-fitur inovatif dalam bahasa-bahasa Flores-Lembata juga telah terbukti ada dalam bahasa-bahasa non-Austronesia, Timor-Alor-Pantar yang dituturkan di dua pulau berdekatan di sebelah timur, dan fitur-fitur itu bisa direkonstruksi ke dalam Proto bahasa Timor-Alor-Pantar.

Dengan menggabungkan bukti leksikal dan tipologis, disertasi ini mengusulkan bahwa bahasa-bahasa Flores-Lembata telah mengalami kontak dengan bahasa-bahasa yang secara tipologis mirip dengan bahasa-bahasa Alor-Pantar sejak zaman Proto-Flores-Lembata sampai setelah pecahnya keluarga bahasa Flores-Lembata ke dalam sub-sub-kelompok. Beberapa subkelompok memiliki fitur non-Austronesia lebih banyak daripada sub-kelompok yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hal panjang-pendek dan intensitas kontak di antara sub-sub-kelompok tersebut.